



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA



SEMINAR
NASIONAL
CALL FOR
PAPER

SEMINAR NASIONAL AND CALL FOR PAPER

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

PROCEEDING

ISBN : 978-979-19940-3-3



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PADA INDUSTRI RUMAHAN PEMBUATAN IKAN SALAI DI KOTA PALEMBANG

Gagan Ganjar Resmi
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma
ganjarresmi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan melihat kondisi perempuan kita, khususnya para pelaku usaha pembuatan ikan salai yang tingkat kesejahteraannya belum membaik, meskipun usaha mereka turun temurun tetapi belum menunjukkan perubahan pendapatan yang semakin meningkat. Di era globalisasi ini, para perempuan miskin pelaku usaha harus dilibatkan melalui pengembangan kewirausahaan, karena mereka telah memberikan kontribusinya bagi penciptaan lapangan kerja dan mengurangi dampak kemiskinan yang seharusnya juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Oleh karena itu, dalam memberdayakan kaum perempuan pelaku usaha adalah dengan memberikan akses seluas-luasnya untuk ikut serta berkompetisi dengan wirausaha lainnya yang didominasi kaum laki-laki. Partisipasi kaum perempuan pelaku usaha sangat diharapkan di tengah-tengah langkanya lapangan pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menguraikan kondisi perempuan pelaku usaha dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan kewirausahaan. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengangkat derajat perempuan sebagai pelaku usaha agar tingkat kesejahteraan mereka semakin membaik. Metode penelitian dilakukan dengan metode wawancara, diskusi kelompok, dan studi kepustakaan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini untuk mengurangi jumlah keluarga miskin, dan meningkatnya jumlah pelaku usaha ikan salai, dan kaum perempuan pelaku usaha semakin tahu akan hak dan kewajibannya sebagai perempuan yang memiliki akses yang sama dalam berwirausaha yang sebagian besar didominasi kaum laki-laki. Pengembangan kewirausahaan yang diberikan akan diawali dengan mengetahui masalah dan potensi yang dimiliki mereka, selanjutnya akan diberikan pendampingan berupa pelatihan tentang kewirausahaan, tentang pembuatan rencana bisnis, aspek permodalan, aspek pemasaran, dan aspek manajerial. Sehingga diharapkan nantinya akan lahir kaum perempuan pelaku usaha yang memiliki kepercayaan dalam mengakses informasi, dan bentuk-bentuk partisipasi perempuan lainnya.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan Miskin, pengembangan kewirausahaan

teknologi informasi. Kondisi ini jelas akan menjadi kendala mereka dalam mengembangkan usaha ikan salai di masa mendatang.

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang sangat membutuhkan pelaku-pelaku usaha yang memiliki kompetensi di berbagai bidang, kewirausahaan merupakan bidang yang menjadi solusi di tengah-tengah langkanya lapangan kerja baru. Melalui pengembangan kewirausahaan ini diharapkan semakin meningkatnya kesadaran kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengelolaan ikan salai yang dilakukan ibu-ibu sebenarnya sudah menjadi bukti bahwa kaum perempuan telah menggunakan seluruh kemampuan dan keterampilan mereka dalam mengelola industri rumahan pembuatan ikan salai. Meskipun hasilnya belum memuaskan karena hanya separuh saja permintaan ikan salai yang mampu mereka penuhi. Dengan demikian, kaum perempuan pelaku usaha ikan salai telah memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan data Bagian Bina Usaha Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumsel produksi ikan salai mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 dari 1,375.50 ton menjadi 1,924.23 ton. Dengan demikian, konsumsi ikan salai tidak kalah besarnya dengan konsumsi ikan segar lainnya. Karena budaya masyarakat Sumatera Selatan mengkonsumsi ikan merupakan sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh setiap rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan merupakan isu sentral yang selalu berkembang, karena banyaknya permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha yang sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan. Berdasarkan data Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat 4 masalah gender, antara lain : akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Dari keempat isu tersebut secara keseluruhan merupakan masalah yang dialami oleh para pelaku usaha ikan salai, seperti keterbatasan akses informasi tentang permodalan karena sebagian besar dari mereka masih memanfaatkan rentenir sebagai akses yang diterima selama ini. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang prosedur pinjaman ke lembaga keuangan atau perbankan. Menurut penelitian *Women and Equity Capital : An Exploration of Factors Affecting Capital Access*. Para wanita yang menerima ekuitas cenderung lebih mudah dan memiliki perusahaan-perusahaan yang lebih besar dalam penjualan.

Peran perempuan dalam bidang kewirausahaan peningkatannya berjalan dengan pesat, karena di era keterbukaan ini kesempatan dan peluang bagi kaum perempuan sangat

terbuka lebar. Karenanya, banyak kaum perempuan di sektor pembuatan ikan salai ikut berwirausaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Konsumsi ikan salai di Sumatera Selatan khususnya kota Palembang sangat tinggi, kandungan protein dan mineral yang ada didalamnya membuat ikan salai ini menjadi makanan utama sebagai lauk pauk bagi masyarakat kota Palembang. Permintaan ikan salai tidak hanya dari wilayah Palembang saja, melainkan dari luar kota Palembang juga banyak yang memesannya. Persoalannya, produk ikan salai kemasannya masih sangat sederhana, sehingga tidak tahan lebih dari 4 hari, sehingga jika ada permintaan banyak terutama pada saat hari lebaran dan hari libur nasional tidak dapat dipenuhi. Sehingga, menurut penulis perlu ada pelatihan tentang pemasaran, aspek manajerial, aspek pasar, akses modal dan sebagainya. Kendala-kendala ini agak sulit dipecahkan karena keterbatasan SDM, sarana pendukung, motivasi yang rendah, minimnya informasi tentang kebersihan dan kesehatan pengelolaan ikan salai.

Tujuan penelitian ini adalah (1). untuk mengidentifikasi potensi dan peluang yang dimiliki kaum perempuan pelaku usaha ikan salai, (2). Untuk menjelaskan hambatan-hambatan apa saja yang sering dijumpai para pelaku usaha ikan salai ini dalam mengembangkan usahanya, (3). Solusi apa yang akan ditawarkan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Manfaat dari penelitian ini antara lain : (1). Agar para perempuan pelaku usaha ikan salai ini untuk termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan usahanya sehingga pendapatan keluarga semakin meningkat, (2). Agar para perempuan pelaku usaha tidak patah semangat dalam berwirausaha, karena usaha ini sangat potensial dan menjanjikan bagi kehidupan di masa mendatang, (3). Agar partisipasi kaum perempuan pelaku usaha ikan salai ini semakin meningkat jumlahnya, karena usaha ini mampu menciptakan lapangan kerja baru.

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Pemberdayaan Perempuan

Penelitian ini akan mengkaji tentang pemberdayaan perempuan, dan teori pemberdayaan akan dijelaskan seperti di bawah ini,

Pengertian pemberdayaan perempuan menurut Priyono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W (1996:55), pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.

- 1). *Akses*, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- 2). *Partisipasi*, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3). *Kontrol*, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
- 4). *Manfaat*, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

2.2.Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Menurut Andist (2008) kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan cultural. Seseorang termasuk golongan kemiskinan absolute apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. <http://riset.umrah.ac.id/diakses tanggal 11 April 2014>.

2.3.Teori Kewirausahaan

- **Kewirausahaan** adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Achmad Sanusi, 1994).
- **Kewirausahaan** adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different). (Drucker, 1959).
- **Kewirausahaan** adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. (Zimmerer, 1996).

- **Kewirausahaan** adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (star-up phase) dan perkembangan usaha (venture growth). (Soeharto Prawiro, 1997).

Jadi, *entrepreneur* atau kewirausahaan adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. ([http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-kewirausahaan-menurut-ahli/diakses 15 April 2014](http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-kewirausahaan-menurut-ahli/diakses%2015%20April%202014)).

2.4. Pengembangan Kewirausahaan

Pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin absolut tercatat 36,1 juta dari total penduduk secara keseluruhan. Dari jumlah tersebut ternyata lebih banyak penduduk perempuan miskin dibandingkan laki-laki (Ratnawati :2011) dan jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, data tersebut menyatakan bahwa kemiskinan sangat dekat dengan kaum perempuan.

Ada lima faktor yang saling berhubungan yang berpengaruh dengan pemberdayaan perempuan, antara lain : *kesejahteraan, akses sumberdaya, partisipasi, kesadaran kritis dan kontrol*.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras (*hard working*), kemandirian (*self reliance*), hemat (*efficiency*), keterbukaan (*open mind*), sikap tanggung jawab (*responsible*), adalah merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

Mengapa perempuan wajib diberdayakan ?

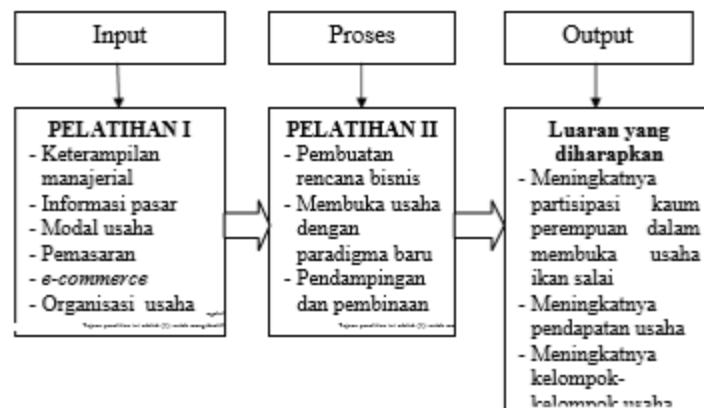
- 1). Perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan, yang mempunyai hak sama dengan laki-laki.
- 2). Perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak. Yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada.

- 3). Memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu. ([www.pnpmmmandiri.com-pemberdayaan perempuan](http://www.pnpmmmandiri.com-pemberdayaan-perempuan))

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti (Kasmir, 2007 : 18).

Di bawah ini dalam gambar 2.2.1. model pengembangan kewirausahaan bagi perempuan pelaku usaha di UMKM.

Gambar 2.2.1. Model Pengembangan Kewirausahaan bagi Perempuan Pelaku Usaha



Keterangan :

Model dalam gambar 2.2.1. menggambarkan sebuah model pengembangan kewirausahaan bagi kaum perempuan pelaku usaha. Pada kegiatan ini akan dibagi menjadi 3 tahapan kegiatan, yaitu tahap input berupa pelatihan atau pembekalan dalam bentuk keterampilan manajerial, informasi pasar, modal usaha, pemasaran, e-commerce, dan organisasi usaha. Selanjutnya tahap kedua, masih diberikan pelatihan

berupa pembuatan rencana bisnis, kelompok usaha diajak membuka usaha dengan paradigma baru, serta diberikan program pendampingan/pembinaan. Tahap ketiga adalah semakin meningkatnya partisipasi kaum perempuan dalam membuka usaha ikan salai, tumbuhnya kelompok-kelompok usaha, dan meningkatnya pendapatan mereka.

METODE

Penelitian ini bersifat kajian secara teoritis, dimana untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah didasarkan pada hasil wawancara, dan diskusi dengan informan dalam hal ini para perempuan pelaku usaha. Hal pertama yang akan dilakukan dengan mencari profil para perempuan pelaku usaha ikan salai, potensi yang dimiliki serta peluang usaha yang sudah dimanfaatkan. Karena penelitian ini menggunakan model pengembangan kewirausahaan, para pelaku usaha akan diberikan pelatihan untuk mengenal dan menambah pengetahuan tentang konsep manajerial, informasi pasar, akses modal usaha, pemasaran, e-commerce, dan pengorganisasian kelompok usaha. Selanjutnya setelah tahap pertama diberikan pelatihan, tahap kedua adalah dengan diberikan pelatihan berupa cara pembuatan rencana bisnis, diajak untuk membuka usaha dengan paradigma baru, program pendampingan akan diberikan jika usaha sudah berjalan. Sedangkan output yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain ; semakin meningkatnya partisipasi perempuan pelaku usaha ikan salai, meningkatnya dan munculnya kelompok-kelompok usaha ikan salai, serta semakin meningkatnya pendapatan usaha mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi potensi dan peluang yang dimiliki kaum perempuan pelaku usaha ikan salai.

4.2.1. Potensi kaum perempuan pelaku usaha ikan salai

Di Indonesia, pelaku usaha atau yang bergerak sebagai *entrepreneur* masih di bawah dua persen dari total penduduk, sedangkan pelaku usaha wanita masih di bawah 0,1 persen. Potensi perempuan Indonesia untuk berkiprah di sektor usaha atau

sebagai pembisnis cukup besar. Populasi wanita yang mencapai 49 persen dari total penduduk Indonesia merupakan potensi besar bagi kaum perempuan (BPS; 2013).

Sebagian besar pelaku usaha wanita Indonesia bergerak di tingkatan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM), sebagian kecil bergerak di level menengah ke atas. Meski jumlahnya masih kecil, para pelaku usaha ini dinilai lebih ulet dan tangguh dalam mengatasi resiko bisnis, bahkan mereka bertahan saat dihantam badai krisis 1998 maupun 2009 lalu. Hampir sebagian besar usaha mereka bergerak dalam kategori industri rumahan, kelompok usaha, maupun usaha kecil yang memanfaatkan kemampuan diri seperti menjahit, membuat kue, kerajinan, termasuk pembuatan ikan salai yang sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan, mulai dari pembersihan ikan, pengolahan dan pengasapan sampai dengan penjualan langsung kepada konsumennya.

Kesetaraan jender telah membuka kesempatan untuk kemajuan usahawan perempuan. Jumlah perempuan pelaku bisnis ikan salai terus meningkat setiap tahun dan itu potensi besar bagi pemerintah daerah. Karena usaha ini telah mampu menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Pekerjaan ini meski kontribusinya belum optimal tetapi potensi ke depan sangat menjanjikan, karena konsumsi ikan di Sumatera Selatan masih cukup tinggi, sehingga peluang usaha ikan salai masih tinggi.

Kelompok usaha ini belum terorganisasi dengan baik, kondisi inilah yang menjadi hambatan dalam pengembangan usahanya, seperti mereka sulit untuk mengakses ke lembaga keuangan, oleh sebab itu pemerintah berharap para pelaku usaha ini memiliki jaringan bisnis di kalangan usahawan perempuan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena, jika mereka memiliki kelompok usaha yang jelas dan solid akan memudahkan mereka dalam mengembangkan usaha ke depan. (MELIRIK POTENSI PEREMPUAN PENGUSAHA[http://www.depkop.go.id/Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia](http://www.depkop.go.id/Kementerian_Koperasi_dan_Usha_Kecil_dan_Menengah_Republik_Indonesia)).

4.2.2. Hambatan-hambatan yang sering dijumpai para pelaku usaha ikan salai ini dalam mengembangkan usahanya.

Kemampuan wirausaha perempuan yang tak kalah giat dari laki-laki. Perempuan memiliki potensi untuk menghasilkan hubungan perbankan yang

berkelanjutan dan menguntungkan hampir 90 persen pengusaha UKM perempuan, modal usahanya berasal dari *kocok* mereka sendiri. Sebagai pelaku usaha mikro dan kecil, kaum perempuan menghadapi persoalan yang bisa digolongkan dalam tiga (3) hal, yaitu terkait dengan teknis usaha – aspek ekonomi- dan struktural –aspek politik-. Dalam persoalan teknis usaha perempuan menghadapi hambatan yang sama dengan pelaku usaha mikro pada umumnya. Kekurangan modal, terbatasnya jaringan pasar, keterbatasan penguasaan teknologi yang tepat guna, serta terbatasnya penguasaan keterampilan manajemen dan penguasaan teknis produksi adalah contoh problem terkait dengan teknis usaha. Kondisi ini terus berlangsung selama bertahun-tahun tanpa ada solusi yang jelas baik dari Pemerintah maupun dari instansi lainnya. Kalaupun ada baru sebatas penyelesaian yang sifatnya sementara tanpa jangka panjang, sehingga setelah program pendampingan berlangsung mereka akan kembali ke kondisi awal. Karenanya, perlu ada kebijakan dan strategi pengembangan kewirausahaan dari semua pihak, baik dari instansi terkait maupun dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat, sehingga hasilnya akan tampil nyata dan berkesinambungan.

Sementara persoalan struktural yang bersifat politis dihadapi perempuan dari dua sisi yang sama beratnya, (1). adanya beragam peraturan yang tidak kondusif bagi perempuan untuk pengembangan usaha karena kurang sensitif gender, seperti perbankan dan institusi lain dalam memberikan layanan kredit dan program yang menekankan pada kepala keluarga sebagai penerima manfaat. (2). terkait dengan ketimpangan relasi antara perempuan dengan suami dan keluarga. Perempuan sebagai pelaku usaha tetap dihadapkan pada peran dan tanggung jawab utamanya di ranah domestik, padahal pengembangan usaha mau tidak mau berurusan dengan ranah publik.

Banyak penelitian yang dilakukan seperti S. Garikipati yang berjudul *Microcredit and Women's Empowerment: Have We Been Looking at the Wrong Indicators?* (<https://dipot.ulb.ac.be/dspace/bitstream/diakses> 16 April 2014), menunjukkan output usaha mikro –terutama yang dilakukan perempuan- tidak memberikan hasil dalam bentuk pemupukan modal. Keuntungan usaha habis untuk kebutuhan konsumsi keluarga, biaya kesehatan dan pendidikan anak. Bagian terbesar –bahkan seluruhnya- hasil usaha habis untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Meski

sebagian pelaku usaha sudah mengikuti berbagai program peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha kecil yang difasilitasi pemerintah dan LSM, namun banyak usaha mikro yang dijalankan tidak mengalami perubahan karena mereka mengakses dana program untuk kebutuhan konsumsi keluarga, bukan untuk pengembangan usaha.

Di sisi lain, tidak masuknya perempuan ke dalam angka statistik juga berakibat pada tidak tampaknya potensi perempuan dalam bidang ekonomi. Hal ini sebetulnya telah diungkapkan oleh hasil penelitian Ester Boserup tahun 1970-an. Definisi tentang kerja yang bias gender, menjadi penyebab potensi perempuan dalam perekonomian tidak terlihat dalam data statistik. Implikasi yang lebih jauh, pemahaman tentang hambatan yang menghadang perempuan, kelebihan dan kelemahannya tidak dipahami, dan menyebabkan perempuan pengusaha menjadi sumber daya yang tidak tampak, tidak disadari, dan tidak dimanfaatkan.

Sementara dalam realitasnya dilihat dari hasil survei ADB dan Kantor Menneq Koperasi dan UKM juga menunjukkan, perempuan pengusaha memiliki kekuatan dan potensi yang spesifik, yaitu nyata-nyata lebih berhati-hati dan realistis dibandingkan dengan mitra laki-lakinya. Perempuan sangat mumpuni dalam administrasi dan keuangan, dapat diandalkan dalam pertanggungjawaban pinjaman ke bank, tidak begitu mengalami masalah dalam menghadapi perizinan usaha dan petugas pajak, mudah beradaptasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kenyataan bias gender yang terjadi pada perempuan tersebut justru sebenarnya diperkuat pula oleh negara melalui peraturan perundangan seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menetapkan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dibolehkannya digunakan hukum adat dalam pembagian hak waris seperti diatur dalam undang-undang yang sama sering merugikan perempuan, antara lain perempuan tidak memiliki kolateral ketika mencari pinjaman. (Yayasan Mitra Mandiri .2014.*Penguatan Ekonomi dan Masalah Perempuan Pelaku Usaha Mikro*).
<https://www.google.co.id/diakses> 15 April 2014.

Berdasarkan uraian di atas para perempuan pelaku usaha ikan salai kondisinya nyaris hampir sama dengan kondisi perempuan pelaku usaha UMKM pada umumnya belum mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga yang bersifat jangka panjang,

karena usaha di sektor ini sangat tergantung faktor cuaca dan musim. Ketika musim lebaran dan hari-hari besar lainnya permintaan ikan salai sangat besar, tetapi pada musim kemarau pasokan ikan menjadi berkurang berakibat pada jumlah ikan salai berkurang pula. Tentu kondisi ini akan mengurangi jumlah pendapatan mereka, mengingat hampir sebagian besar profesi ini menjadi tulang punggung keluarga. Pendapatan mereka habis untuk biaya kebutuhan sehari-hari, kesehatan dan biaya pendidikan anak, tetapi tidak untuk masa depannya.

4.3. Solusi apa yang akan ditawarkan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut.

Tulisan ini mencoba menawarkan berbagai solusi nyata dalam mengatasi hambatan-hambatan seperti uraian di atas, yaitu dengan mencoba mengimplemtasikan model pengembangan kewirausahaan bagi kaum perempuan pelaku usaha dengan mengembangkan model ini menjadi 3 tahapan kegiatan dimana pada tahap (1). Pelaku usaha akan diberi pembekalan berupa pelatihan tentang keterampilan manajerial, informasi pasar, modal usaha, pemasaran, *e-commerce*, dan pengorganisasian. Tujuan pembekalan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan kelompok usaha dalam berwirausaha, terutama pengenalan dunia usaha secara komprehensif. Karena sebagian besar kegiatan berwirausaha lebih banyak berhubungan dengan dunia luar maka kemahiran dalam berkomunikasi menjadi bagian penting.

Selanjutnya tahap kedua (2), dengan memberikan pelatihan pembuatan rencana bisnis, berani membuka usaha dengan paradigma baru, dan pendampingan serta pembinaan. Pada tahap ini, para kelompok usaha diajak untuk membuat rencana bisnis dengan harapan mereka dibiasakan untuk membuat rencana bisnis, sedangkan selama ini mereka beusaha hanya berdasarkan pengalaman saja bukan direncanakan, sehingga ketika akan mengakses modal usaha ke bank mereka kesulitan untuk memenuhi persyaratan tersebut, karena tidak pernah dicatat, diadministrasikan dan tidak pernah menggunakan pembukuan secara teratur. Bahkan untuk pembuatan proposal pengajuan kredit pinjaman agak kesulitan, sehingga upaya pengembangan usaha menjadi terkendala.

Dan tahap terakhir (3) dari kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya diharapkan hasilnya berupa ,meningkatnya partisipasi kaum perempuan dalam membuka usaha ikan salai, meningkatnya pendapatan usaha, dan meningkatnya kelompok-kelompok usaha baru. Dengan demikian, model ini diharapkan akan semakin meningkatnya partisipasi kaum perempuan yang ingin mengembangkan usahanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar pelaku usaha wanita Indonesia bergerak di tingkatan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM), sebagian kecil bergerak di level menengah ke atas. Meski jumlahnya masih kecil, para pelaku usaha ini dinilai lebih ulet dan tangguh dalam mengatasi resiko bisnis, bahkan mereka bertahan saat dihantam badai krisis 1998 maupun 2009 lalu. Hampir sebagian besar usaha mereka bergerak dalam kategori industri rumahan, kelompok usaha, maupun usaha kecil yang memanfaatkan kemampuan diri seperti industri pembuatan ikan salai, yang merupakan usaha turun temurun, dan mampu bertahan sampai saat ini meskipun hasil keuntungan yang mereka dapatkan baru sebatas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, biaya sekolah, dan biaya kesehatan.
2. Sebagai pelaku usaha mikro dan kecil, kaum perempuan menghadapi persoalan yang bisa digolongkan dalam tiga (3) hal, yaitu terkait dengan teknis usaha – aspek ekonomi- dan struktural –aspek politik-. Dalam persoalan teknis usaha perempuan menghadapi hambatan yang sama dengan pelaku usaha mikro pada umumnya. Kekurangan modal, terbatasnya jaringan pasar, keterbatasan penguasaan teknologi yang tepat guna, serta terbatasnya penguasaan keterampilan manajemen dan penguasaan teknis produksi adalah contoh problem terkait dengan teknis usaha. Kondisi ini terus berlangsung selama bertahun-tahun tanpa ada solusi yang jelas baik dari Pemerintah maupun dari instansi lainnya.
3. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mencoba mengimplemtasikan model pengembangan kewirausahaan bagi kaum perempuan pelaku usaha dengan mengembangkan model ini menjadi 3 tahapan, mulai dari input berupa kelompok-kelompok usaha yang akan diberikan berbagai pembekalan berupa pelatihan manajerial, pemasaran, informasi pasar, modal usaha, dan organisasi usaha. Tahap kedua diberikan pelatihan dalam membuat rencana bisnis, membuka usaha

dengan paradigma baru, dan melakukan program pendampingan, dan tahap ketiga diharapkan akan semakin tumbuhnya jumlah partisipasi perempuan dalam berusaha ikan salai, dan pendapatan meningkat pula.

4. Perlu diberikan dorongan dan motivasi berwirausaha ikan salai, sehingga semakin meminimalisir jumlah pengangguran dan jumlah keluarga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftachul Chusna. 2012. *60% Pelaku UKM di Indonesia Wanita* <http://www.koran-sindo.com/diakses> 6 Maret 2014 Bagian Bina Usaha Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumsel
- Lovely Parvin, M. And Wakilur Rahman 2012. *Determinates of Women Micro-entrepreneurship Development: An Empirical Investigation in Rural Bangladesh*. International Journal of Economics and Finance Vol. 4, No. 5; May 2012 www.ccsenet.org/ijef diakses 11 maret 2014
- Candida G. Brush, Nancy M. Carter. *Women and Equity Capital : An Exploration Of Factors*
- Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W .1996. *Pemberdayaan Perempuan*
- Soeharto Prawiro, 1997. *Kewirausahaan*
- Sri Marwanti, Ismi Dwi Astuti. 2012 . *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga*
- Sri Wahyuni, M.Si & Muhammad Yusuf. 2012. *Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karang Anyar* (<http://eprints.uns.ac.id/1458/1/Model-Pemberdayaan-Perempuan-Miskin.pdf>) SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 134 – 144 ISSN : 1829-9946.
- 2013. *Perempuan Miskin dalam Keterisolasiannya (Studi Perempuan Komunitas Adat Terpencil Suku Laut di Desa Kelumu Kabupaten Lingga)* <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/PR-KAT.pdf>
- Ratnawati, Susi. 2011. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan kewirausahaan* ISSN. 1978-4724 Jurnal Kewirausahaan Volume 5 Nomor 2, Desember 2011

Riant Nugroho, 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta. 192 hal

MELIRIK POTENSI PEREMPUAN
PENGUSAHA[http://www.dekop.go.id/Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia](http://www.dekop.go.id/Kementerian_Koperasi_dan_Usha_Kecil_dan_Menengah_Republik_Indonesia)).

Yayasan Mitra Mandiri .2014. *Penguatan Ekonomi dan Masalah Perempuan Pelaku Usaha Mikro*. <https://www.google.co.id/diakses> 15 April 2014.

([www.pnpmmmandiri.com-pemberdayaan perempuan](http://www.pnpmmmandiri.com-pemberdayaan-perempuan))

Biro Pusat Statistik. 2013. Data pemberdayaan perempuan

.(<http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-kewirausahaan-menurut-ahli/>diakses 15 April 2014).

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia telah memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing sektor usaha kecil menengah (UKM). Bahkan, lebih dari 60% pelaku UKM di Indonesia merupakan kaum hawa. (<http://www.koran-sindo.com>) Kondisi itu menunjukkan perempuan Indonesia sangat potensial dari sisi ekonomi, tetapi masih memiliki akses yang minim terhadap permodalan. Karena itu, perbankan Indonesia perlu melihat kondisi tersebut sebagai sebuah potensi. Perbankan nasional perlu memahami bahwa peran perempuan dalam mendorong aktivitas perekonomian di lingkungannya sangat substansial karena perempuan secara alamiah jauh lebih konservatif dan berhati-hati dalam mengelola dana.

Perempuan pelaku usaha di Industri Rumahan Pembuatan ikan salai sebagian besar berangkat dari kondisi kemiskinan di lingkungannya, karena lokasinya sangat berdekatan dengan Sungai Musi, mereka banyak memanfaatkan peluang tersebut dengan membuat ikan salai, yang dijual sepanjang jalan raya menuju luar kota Palembang. Sebagian besar pelaku usaha ini dilakukan oleh ibu-ibu mulai dari proses membersihkan ikan segar sampai ikan tersebut diasap dengan cara yang masih tradisional, yaitu dengan menggunakan batok kelapa sebagai bahan bakar pengasapannya. Ikan-ikan yang didapat berasal dari hasil tangkapan Sungai Musi, bahkan dari luar kota Palembang sendiri. Jeni-jenis ikan yang dijual adalah ikan patin, ikan gabus, ikan baung, dan ikan lainnya yang banyak tumbuh dan berkembang di sepanjang Sungai Musi.

Sebagian besar pembeli ikan salai adalah mereka yang memang menggemari ikan asap untuk konsumsi sehari-hari seperti untuk konsumsi rumah tangga, untuk konsumsi restoran, sebagai buah tangan keluarga, bahkan banyak permintaan dari luar kota Palembang seperti dari Bengkulu, Jambi, Medan, hingga negara tetangga Malaysia dan Singapura. Peluang ini belum banyak dimanfaatkan oleh para pelaku usaha, karena terbatasnya modal, sehingga hanya sebagian kecil saja yang sanggup mereka penuhi. Kendala-kendala usaha di sektor ini, antara lain masih lemahnya akses informasi tentang permodalan, aspek pemasaran, aspek manajerial, dan aspek